

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang cenderung mengalami tantangan atau situasi merugikan sepanjang hidupnya. Hal tersebut membuat seseorang perlu melakukan perubahan dalam cara berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi berbagai situasi. Perubahan yang dilakukan oleh orang tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal (misalnya, promosi pekerjaan, kelahiran anak, pernikahan, pandemi, krisis ekonomi, dan sebagainya) atau faktor internal yang berasal dari orang tersebut (misalnya, menyelesaikan pekerjaan dengan teknologi baru, menyelesaikan tesis, dan sebagainya) (Freitas et al., 2016).

Salah satu kelompok orang yang mengalami tantangan adalah mahasiswa tingkat akhir. Maftukhah (dalam Aulia et al., 2019) menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir termasuk dalam kategori usia dewasa awal, yaitu masa pengaturan, dimana seseorang mulai memiliki beban tanggung jawab untuk menentukan karir dan kehidupannya di masa depan. Sebagai seorang dewasa awal, mahasiswa memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi, antara lain adaptasi dengan perubahan lingkungan dan tanggung jawab baru, pergantian ikatan sosial, mandiri dalam segi keuangan yang akan membuat ketetapan besar dan akan berpengaruh terhadap arah hidupnya, mengidentifikasi jati dirinya, serta merencanakan arah hidupnya setelah lulus di perguruan tinggi (Health, dalam Heriawan, 2020). Salah

satu hal yang dibutuhkan mahasiswa untuk memiliki bekal dalam berkarir adalah dengan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

Masa studi seorang mahasiswa Strata-1 pada umumnya selama 4 tahun. Salah satu syarat untuk mengakhiri masa studi yaitu dengan menyusun skripsi yang berwujud penelitian ilmiah sesuai dengan studi yang dipelajari. Pengerjaan skripsi merupakan tantangan bagi mahasiswa untuk dapat menuntaskannya dengan baik dan tepat waktu. Hal ini disebabkan adanya berbagai kesulitan yang ditemui mahasiswa, seperti proses revisi yang berulang, kesulitan menentukan judul dan mendapatkan referensi, kurangnya keterampilan mahasiswa dalam penulisan ilmiah, lamanya umpan balik dari dosen pembimbing karena sibuk dan sulit ditemui, rasa malas mengerjakan skripsi dan kurangnya motivasi, kurangnya konsentrasi, sulit membagi waktu, serta keterbatasan waktu dan dana penelitian (Aulia & Panjaitan, 2019; Etika & Hasibuan, 2016; Heriawan, 2020; Masithoh & Hidayat, 2018; Nica et al., 2017).

Pada dasarnya, terdapat dua pilihan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa ketika dihadapkan oleh kesulitan-kesulitan tersebut. Mahasiswa yang menganggap kesulitan dalam proses pengerjaan skripsi sebagai suatu hal yang berat dan susah diatasi dapat menyebabkan mahasiswa menjadi menutup diri sehingga mahasiswa tidak berusaha mengevaluasi diri dan situasinya, tidak fokus mencari solusi untuk menangani kesulitan yang dialami atau bahkan menyalahkan lingkungannya. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi rentan mengalami permasalahan psikologis, seperti ketegangan, kekhawatiran, stres, perasaan rendah diri atau hilangnya kepercayaan diri, hilang/menurunnya motivasi, frustrasi, depresi,

kualitas tidur dan makan yang buruk hingga berdampak pada kesehatan, kinerja/prestasi akademis menurun, penggunaan alkohol dan penyalahgunaan zat, berkurangnya kepuasan dan kualitas hidup, resiko gangguan jiwa atau bahkan pikiran dan upaya bunuh diri. Akibatnya, mahasiswa menjadi melakukan penundaan dalam proses menyusun skripsi, juga ada mahasiswa yang selama beberapa waktu memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya (Aulia & Panjaitan, 2019; Etika & Hasibuan, 2016; Nica et al., 2017; Susanti et al., 2021).

Sedangkan, mahasiswa yang menganggap kesulitan sebagai peluang untuk melakukan perbaikan akan berusaha menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan yang ditemuinya dalam proses pengerjaan skripsi agar tidak menimbulkan permasalahan psikologis. Hal tersebut dapat dilakukan mahasiswa dengan menggunakan kemampuan yang bisa dimanfaatkan, seperti kemampuan resiliensi, penggunaan *coping stress*, *problem solving*, regulasi diri, dan penyesuaian diri. Disamping kemampuan-kemampuan tersebut, terdapat salah satu keterampilan yang juga dapat digunakan mahasiswa untuk memperbaiki situasi atau kondisi yang menimbulkan kesulitan yaitu dengan melakukan perubahan yang disengaja.

Proses perubahan yang secara sengaja dikembangkan oleh seseorang biasa disebut sebagai *Personal Growth Initiative* (PGI) atau inisiatif pertumbuhan pribadi. *Personal growth initiative* dapat dipahami sebagai keterlibatan aktif dan disengaja seseorang dalam proses perubahan diri untuk berkembang sebagai pribadi (Robitschek, 1998). *Personal growth initiative* ditandai dengan keterampilan seseorang yang secara sengaja mencari peluang untuk menjadi dewasa dan menyadari perubahan pribadi yang akan memungkinkan perkembangan positif

mereka dan untuk memiliki kehidupan produktif serta memuaskan (Gelso & Fretz, dalam Robitschek, 1998; Robitschek et al., 2012).

Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi keterampilan *personal growth initiative* yang dimiliki seseorang, antara lain: perilaku pengambilan resiko, efikasi diri, sistem keluarga, kemandirian, dukungan teman sebaya, kepribadian, kontrol diri, *goal achievement*, harapan, krisis dan pengalaman puncak (Bhattacharya & Mehrotra, 2013; Freitas et al., 2016; Ogunyemi & Mabekoje, 2007; Robitschek, 1998; Robitschek & Kashubeck, 1999; Saraswati & Amalia, 2019; Sharma & Rani, 2013; Shorey et al., 2007). Misalnya, pada kondisi krisis dan pengalaman puncak sering menjadi katalis untuk meningkatkan pertumbuhan yang disengaja, seperti halnya situasi mahasiswa dalam menyusun skripsi dengan berbagai tuntutan. Hal ini dikarenakan sebagian besar kerangka pertumbuhan pribadi didasarkan pada model di mana kelemahan individu dinilai sebagai peluang terbesar untuk pertumbuhan, sehingga mengharuskan individu untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya (Stander, Mostert & de Beer, dalam Dhania et al., 2021). Pendekatan yang lebih sukarela dan berkelanjutan dengan melibatkan individu untuk secara aktif berubah dalam mengelola dirinya akan membuat individu mencapai efektivitasnya (Hurtz & Williams; Hennessy & Sawchuk, dalam Dhania et al., 2021).

Dengan demikian, individu yang sehat akan menggunakan kemampuannya untuk berubah agar siap menghadapi tantangan hidupnya. Menurut DeCarvalho (dalam Robitschek, 1998), individu yang paling siap untuk menghadapi perubahan sepanjang rentang hidup adalah mereka yang memiliki tingkat intensitas tinggi

dalam proses pertumbuhan. Orang yang sadar dan sengaja terlibat dalam proses pertumbuhan pribadi akan merasakan pilihan ketika dihadapkan dengan tekanan lingkungan dan menindaklanjuti persepsi pilihan ini, untuk secara aktif memilih cara di mana mereka akan tumbuh (DeCarvalho, dalam Robitschek, 1998). Hal ini dilakukan melalui keinginan untuk terlibat secara aktif dan sengaja dengan menyadari keperluan untuk berubah, mengidentifikasi apa yang dapat diubah, mengetahui kapan waktu yang tepat untuk berubah, dan sebab yang mendasarinya, merencanakan langkah-langkah yang jelas, mengenali dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan pribadi, mengidentifikasi, mencari, memanfaatkan dan menciptakan situasi atau peluang, serta menerapkan, menindaklanjuti, dan mengevaluasi proses pertumbuhan pribadi.

Menurut Robitschek et al. (2012), terdapat dua komponen yang menyusun *personal growth initiative*, antara lain: komponen kognitif, yang terdiri atas kesiapan untuk berubah (*readiness for change*) dan perencanaan (*planfulness*); dan komponen perilaku, yang terdiri atas penggunaan sumber daya (*using resources*) dan perilaku intensional atau perilaku disengaja (*intentional behaviour*). Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang mahasiswa yang sedang menyusun skripsi diketahui bahwa terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan pada saat proses pengerjaan skripsinya, seperti kesulitan mendapatkan referensi, manajemen waktu, kesulitan terkait penulisan ilmiah yang membuat subjek menjadi cemas, motivasi menurun, dan pola makan atau tidur yang terganggu sehingga berpengaruh pada kesehatan. Hal-hal tersebut menyebabkan subjek tidak puas dan

kemudian menjadi sadar sehingga memutuskan berubah secara perlahan yang mengindikasikan aspek *readiness for change* pada *personal growth initiative*.

Subjek menjadi lebih banyak membaca referensi dan berdiskusi, baik kepada dosen maupun teman yang dirasa lebih paham sehingga dapat membantu proses pemahaman subjek terhadap skripsi yang sedang dikerjakannya. Hal ini mengindikasikan adanya penggunaan sumber daya yang merupakan aspek *using resource*. Selain itu, subjek juga membuat jadwal harian atas apa yang perlu dilakukannya, melakukan pengaturan alarm kegiatan, dan membuat rencana yang dapat memotivasi dirinya, seperti perencanaan atas apa yang akan dilakukannya setelah lulus yang merupakan pemenuhan dari aspek *planfulness*. Subjek kemudian mulai menjalankan rencana tersebut kedalam perilaku sehari-harinya yang merupakan pemenuhan aspek *intentional behavior*.

Namun, ada juga mahasiswa tidak merasakan tekanan dalam proses pengerjaan skripsinya. Meskipun begitu bukan berarti subjek menikmati kondisi itu dengan berhenti dan berdiam di sana. Subjek justru belajar dari pengalaman masa lalunya dan memaknai itu sehingga subjek mengetahui hal apa yang bisa dirubah agar dirinya dapat terus berkembang yang mengindikasikan aspek *readiness for change*. Misalnya, mengurangi sikap santai dengan lebih rajin sehingga dapat mengerjakan skripsi dengan baik dan lebih cepat dari sebelumnya. Selain itu, adanya *significant others* seperti dosen dan teman dapat membantu subjek dalam memberikan arahan dan bimbingan yang merupakan cerminan dari aspek *using resource*. Subjek juga melakukan perencanaan untuk membuat dirinya terus berkembang, misalnya dengan mengikuti berbagai pelatihan dan melakukan

perencanaan mengenai hal yang akan dilakukannya setelah lulus dari perguruan tinggi. Hal tersebut mengindikasikan terpenuhinya aspek *planfulness*. Subjekpun menjalankan apa yang telah direncanakannya untuk kemudian dilakukan proses evaluasi, yang merupakan pemenuhan aspek *intentional behavior*.

Perubahan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut membuat mahasiswa menjadi mampu mengembangkan/memodifikasi pola pikir/perilaku ke arah yang dihargai oleh diri sendiri dan membentuk pengalaman hidupnya (Bhattacharya & Mehrotra, 2013). Oleh karena itu, pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan sepanjang rentang kehidupan adalah penting bagi individu yang sehat (Corsini & Wedding, dalam Robitschek, 1998). Hal ini dikarenakan meskipun individu memiliki masalah atau tantangan dalam hidupnya, individu tersebut akan tetap mengusahakan dirinya untuk berubah dan berkembang menjadi lebih baik sehingga dapat mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapi agar tidak menimbulkan permasalahan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Rani (2014), menunjukkan bahwa *personal growth initiative* pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kesehatan mental, yang terdiri atas *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis yang mengarah pada potensi individu), *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif yang mengarah pada kebahagiaan individu), dan *emotional well-being* (kesejahteraan emosional yang mengarah pada emosi positif). Mahasiswa yang memiliki kesehatan mental baik adalah mahasiswa yang lebih menerima diri sendiri, memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, melihat lebih banyak tujuan dalam hidup, merasakan lebih banyak kontrol dan penguasaan atas

lingkungan mereka, dan memiliki rasa otonomi atau pengarahan diri yang lebih besar mengenai kehidupan dan pilihan sehari-hari mereka. Selain itu, mahasiswa memiliki perasaan terhubung yang lebih besar terhadap komunitasnya, memiliki lebih banyak pemahaman tentang dunia sosial di sekitarnya, memiliki rasa kontribusi yang lebih besar untuk komunitasnya, dan memiliki pandangan ke depan pada masyarakat. Mahasiswa juga melaporkan merasa lebih bahagia, memiliki kepuasan hidup yang lebih besar, dan secara keseluruhan, memiliki perasaan yang lebih positif.

Dari ketiga domain kesejahteraan yang membentuk kesehatan mental, *psychological well-being* merupakan prediktor yang paling kuat terhadap *personal growth initiative*. Hal ini dikarenakan agar kesejahteraan pada seseorang menjadi optimal, maka orang tersebut perlu mengembangkan potensinya untuk tumbuh dan berkembang dengan terbuka terhadap berbagai pengalaman yang menyebabkan orang tersebut menjadi lebih tergerak untuk melakukan perubahan secara aktif dan sengaja demi pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan dengan merencanakan, menggunakan sumber daya, dan menerapkan rencana kedalam perilaku sehari-hari.

Menurut Badrun (dalam Ryff & Keyes, 1995) *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) adalah bagaimana perasaan seseorang mengenai aktivitas kehidupan sehari-harinya. Perasaan tersebut dapat berupa kondisi mental negatif (misalnya ketidakpuasan dalam hidup, kecemasan, dan lain-lain) hingga pada kondisi mental positif (misalnya realisasi potensi atau aktualisasi diri) yang merupakan ekspresi dari apa yang dirasakan seseorang berdasarkan pengalaman hidupnya. *Psychological well-being* memiliki enam dimensi, yaitu penerimaan diri

(*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan terhadap lingkungan (*enviromtmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa masing-masing mahasiswa memiliki tujuan untuk segera menyelesaikan skripsi dan lulus. Hal ini mencerminkan adanya pemenuhan aspek *purpose in life* pada *psychological well-being*. Mereka juga memiliki hubungan akrab dengan orang lain yang menunjukkan adanya pemenuhan aspek *positive relation with others*. Akan tetapi, dalam aspek *autonomy*, ada mahasiswa yang cenderung bergantung pada penilaian orang lain yang menyebabkan mahasiswa cenderung mengubah keputusannya untuk kemudian disesuaikan dengan pandangan orang lain tersebut. Namun, ada pula mahasiswa yang hanya menjadikan pandangan orang lain sebagai bahan pertimbangan tanpa benar-benar memengaruhi keputusannya.

Kondisi lingkungan juga seringkali memengaruhi mahasiswa dalam mengerjakan skripsi, seperti penekanan dari orang tua untuk segera lulus, orang lain yang membanding-bandingkan dirinya dengan yang sudah lulus, dan melihat pencapaian orang lain dalam progress pengerjaan skripsi. Mahasiswa yang mampu menguasai lingkungannya akan merespon hal tersebut secara positif, misalnya dengan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu menguasai lingkungan akan menyebabkan berbagai permasalahan psikologis pada dirinya. Hal ini mengindikasikan tingkatan pada aspek *environmental mastery*, apakah tinggi atau rendah. Sedangkan, dalam aspek *self*

acceptance, mahasiswa mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Meskipun dimasa lalu ada hal yang membuatnya kecewa atau tidak puas, mahasiswa tidak terus larut dalam perasaan menyesal tersebut, melainkan melihat dirinya sebagai individu yang terus berkembang sehingga mahasiswa berusaha menjadikan diri lebih baik dari sebelumnya, yang menunjukkan adanya pemenuhan aspek *personal growth*.

Psychological well-being yang baik menjadi suatu hal yang sangat utama dikarenakan agar individu mampu untuk mencari jalan keluar atau mengatasi masalah dalam menghadapi berbagai konflik dalam hidupnya, maka individu perlu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri serta mengembangkan potensi yang dimiliki (Ryff, 2014). Adanya *psychological well-being* yang baik, dapat membantu mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri dan menghadapi tuntutan dalam bidang akademik, seperti pada saat proses penyusunan skripsi. Oleh karena itu, untuk menjadi sehat secara utuh, *psychological well-being* merupakan kunci yang harus dimiliki setiap orang agar dapat menggunakan kemampuannya secara maksimal sehingga menjadi aspek penting dari kehidupan mahasiswa selama studinya (Garcia, Garcia, Castillio, & Queralt, dalam Aulia et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki *psychological well-being* tinggi akan menjadi partisipan yang lebih aktif dan disengaja dalam proses menjadikan diri mereka orang yang lebih baik, yang merupakan cerminan dari *personal growth initiative*, dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *psychological well-being* rendah (Sharma & Rani, 2014). Hal ini dikarenakan, mahasiswa yang mempunyai *psychological well-being* tinggi

merupakan mahasiswa yang dapat menerima dirinya, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dapat menghadapi tekanan sosial dengan mengambil keputusan sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain, dapat mengatur dan menciptakan lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, menemukan makna dan mempunyai tujuan dalam hidup sehingga siap menerima tantangan, serta mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai *psychological well-being* rendah cenderung tidak memiliki tujuan hidup yang membuatnya tidak tahu apa yang akan dilakukannya untuk meningkatkan dirinya sehingga tidak dapat mengoptimalkan potensinya dengan baik, tidak dapat menerima keadaan dirinya, memiliki hubungan yang buruk dengan orang lain, tidak dapat menghadapi tekanan sosial, serta selalu bergantung pada orang lain (Ryff, 1989b).

Psychological well-being maupun *personal growth initiative* masing masing dapat menjadi variabel yang memengaruhi ataupun dipengaruhi karena keduanya dapat menjadi konsep yang bekerja sama dan saling memengaruhi. Penelitian terdahulu telah banyak membuktikan bahwa *personal growth initiative* berhubungan dengan *psychological well-being*, misalnya pada populasi umum ataupun pada mahasiswa (Robitschek & Kashubeck, 1999; Robitschek, 1999; Kashubeck & Meyer, 2008; Robitschek & Keyes, 2009; Ayub & Iqbal, 2012; Arikatt & Mohanan, 2020; Manson, 2019, Thoen & Robitschek, 2013; dalam Demeter, 2021; Freitas et al., 2016). Akan tetapi, hanya terdapat sedikit penelitian yang meneliti sebaliknya, yaitu pengaruh *psychological well-being* terhadap

personal growth initiative, misalnya pada mahasiswa (Beri & Jain, 2016; Demeter, 2021; Ogunyemi & Mabekoje, 2007; Sharma & Rani, 2014).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengungkap mengenai pengaruh *psychological well-being* terhadap *personal growth initiative*, khususnya pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hal ini karena *psychological well-being* mahasiswa yang tinggi akan mendorongnya untuk lebih siap berubah melalui perencanaan yang tepat dan keterlibatan yang disengaja, serta memanfaatkan peluang maupun sumber daya untuk pengembangan pribadinya. Sehingga, mahasiswa akan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, termasuk dalam proses mengerjakan skripsi dengan baik dan tepat waktu sehingga terhindar dari berbagai permasalahan psikologis.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang sesuai dalam penelitian ini apabila ditinjau berdasarkan latar belakang permasalahan, yaitu “Bagaimana pengaruh *Psychological Well-Being* (PWB) terhadap *Personal Growth Initiative* (PGI) pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *Psychological Well-Being* (PWB) terhadap *Personal Growth Initiative* (PGI) pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi ilmiah dalam bidang psikologi positif, khususnya mengenai pengaruh *Psychological Well-Being* (PWB) terhadap *Personal Growth Initiative* (PGI) pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perguruan Tinggi

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat membantu mengetahui profil *psychological well-being* maupun *personal growth initiative* mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan referensi bagi pihak perguruan tinggi mengenai pentingnya *psychological well-being* dan *personal growth initiative* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dan dapat menjadi acuan dalam perencanaan program pengembangan diri sehingga dapat meningkatkan *psychological well-being* yang kemudian dapat mendorong, mengajarkan, dan melibatkan mahasiswa agar lebih banyak menggunakan keterampilan *personal growth initiative*.

b. Bagi Mahasiswa

Adanya penelitian ini dapat memberikan informasi pada mahasiswa mengenai pentingnya kemampuan *Psychological Well-Being* (PWB)

dalam meningkatkan keterampilan *Personal Growth Initiative* (PGI) yang dapat membantu mereka untuk mengelola situasi dan tantangan yang dihadapi.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil pada penelitian ini dapat menjadi tolak ukur yang dapat digunakan sebagai penguat pada penelitian-penelitian sebelumnya dan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian dengan topik yang serupa.

d. Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan mengenai teori tentang *Psychological Well-Being* (PWB) dan *Personal Growth Initiative* (PGI).

E. Keaslian Penelitian

Dasar penelitian ini berasal dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki ciri-ciri relatif sama terkait topik yang diangkat. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai pengaruh *Psychological Well-Being* (PWB) terhadap *Personal Growth Initiative* (PGI) pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember. Pada dasarnya beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa *personal growth initiative* berhubungan dengan *psychological well-being* (Robitschek & Kashubeck, 1999; Robitschek, 1999; Kashubeck & Meyer, 2008; Ryff & Keyes, 2009; Ayub & Iqbal, 2012; Arikhatt & Mohanan, 2020; Manson, 2019, Thoen & Robitschek, 2013; dalam Demeter, 2021;

Freitas et al., 2016). Akan tetapi, hanya ada sedikit penelitian yang meneliti terkait dampak sebaliknya, yaitu pengaruh *psychological well-being* terhadap *personal growth initiative*. Sejauh yang ditemukan peneliti, hanya terdapat empat penelitian serupa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Beri & Jain (2016), Demeter (2021), Ogunyemi & Mabekoje (2007), dan Sharma & Rani (2014) yang memiliki hasil yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ogunyemi & Mabekoje (2007) berjudul “Efikasi Diri, Perilaku Mengambil Resiko, Dan Kesehatan Mental Sebagai Prediktor Inisiatif Pertumbuhan Pribadi Di Kalangan Mahasiswa Universitas”. Penelitian tersebut dilakukan di Nigeria dengan subjek mahasiswa S1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental bukanlah prediktor yang baik untuk *personal growth initiative*. Mereka berasumsi bahwa situasi ekonomi negara sebenarnya dapat menjadi faktor penghambat terhadap kemauan orang-orang yang sehat mental untuk memulai proses pertumbuhan pribadi yang tentu saja, melibatkan beberapa tingkat pengambilan risiko. Di Nigeria, di mana ada tingkat pengangguran dan ketidakamanan kerja yang tinggi, orang mungkin lelah mengambil risiko karena kemungkinan konsekuensi dari tindakan tersebut. Namun, masih diperlukan upaya penelitian lebih lanjut untuk menetapkan anggapan ini dan menjelaskan lebih lanjut sifat hubungan antara kesehatan mental dan *personal growth initiative* (Ogunyemi & Mabekoje, 2007).

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Rani (2014) berjudul “Dampak Kesehatan Mental Pada *Personal Growth Initiative* (PGI) Diantara Pascasarjana Universitas”. Penelitian tersebut dilakukan di India dengan subjek

mahasiswa pascasarjana dengan beberapa tujuan, antara lain mengetahui hubungan antara *personal growth initiative* dengan kesehatan mental dan menguji dampak kesehatan mental pada *personal growth initiative*. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan dengan apa yang diteliti oleh Ogunyemi & Mabekoje (2007). Sharma & Rani (2014) menyatakan bahwa kesehatan mental (*psychological well-being* (kesejahteraan psikologis yang mengarah pada potensi individu), *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif yang mengarah pada kebahagiaan individu), dan *emotional well-being* (kesejahteraan emosional yang mengarah pada emosi positif) memiliki dampak yang signifikan terhadap *personal growth initiative*, dengan domain *psychological well-being* sebagai prediktor yang paling kuat terhadap *personal growth initiative*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Rani (2014) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beri & Jain (2016) pada mahasiswa sarjana di India mengenai pengaruh efikasi diri emosional dan kesejahteraan umum terhadap *personal growth initiative*. Hasilnya menunjukkan, bahwa efikasi diri emosional dan kesejahteraan umum secara bersama-sama memengaruhi *personal growth initiative* mahasiswa dengan kesejahteraan umum sebagai prediktor yang kuat dan berhubungan positif dengan *personal growth initiative*. Artinya, jika mahasiswa memiliki tingkat efikasi diri emosional dan kesejahteraan umum yang tinggi, maka mereka tampaknya memiliki *personal growth initiative* yang tinggi (Beri & Jain, 2016).

Sedangkan, penelitian terbaru terkait pengaruh antara *psychological well-being* terhadap *personal growth initiative* adalah penelitian yang dilakukan oleh

(Demeter, 2021) kepada mahasiswa di Belanda. Penelitian tersebut berkaitan dengan pengaruh intervensi kebahagiaan terhadap depresi dan pertumbuhan pribadi. Hasilnya menunjukkan bahwa *psychological well-being* seseorang dapat memengaruhi *personal growth initiative*. Hal ini dikarenakan *psychological well-being* menekankan pada nilai-nilai intrinsik yang dimiliki seseorang, sehingga orang tersebut memiliki tujuan dan menjalani kehidupan yang teladan penuh dengan makna. Nilai intrinsik dan pemaknaan tersebut membuat seseorang menyadari dan memahami kondisinya sehingga dapat mengevaluasi pengalaman masa lalu dan tergerak untuk merencanakan perubahan agar menjadi lebih baik, yang dapat mendorong keterampilan *personal growth initiative*.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh Ogunyemi & Mabekoje (2007) tidak dapat membuktikan bahwa kesejahteraan individu dapat memengaruhi *personal growth initiative*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Rani (2014), Beri & Jain (2016) dan Demeter (2021) menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu terdapat pengaruh antara kesejahteraan individu dengan *personal growth initiative*. Penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut berbeda hasilnya kemungkinan disebabkan oleh faktor sosial budaya pada negara masing-masing. Penelitian Ogunyemi & Mabekoje (2007) dilakukan di Nigeria, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Rani (2014) dan Beri & Jain (2016) sama-sama dilakukan di India, serta penelitian Demeter (2021) dilakukan di Belanda. Berdasarkan keempat penelitian tersebut, maka peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pengaruh *psychological well-being* terhadap *personal growth initiative* di Indonesia, khususnya peneliti mengambil

subjek mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember.

Penelitian terkait lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Panjaitan (2019) mengenai kesejahteraan psikologis dan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan tingkat stres yang berkorelasi korelasi negatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Panjaitan (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tema yang akan dikaji, yaitu mengenai kesejahteraan psikologis dan karakteristik subjek yang sama yaitu mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Sedangkan, perbedaannya adalah pada variabel penelitian. Selain kesejahteraan psikologis sebagai variabel bebas, peneliti akan menggunakan *personal growth initiative* sebagai variabel terikat.

Oleh karena itu, meskipun terdapat penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *psychological well-being* terhadap *personal growth initiative* pada mahasiswa, namun belum ada yang melakukan penelitian di Indonesia yang tentu saja memiliki budaya berbeda. Selain itu, pada penelitian-penelitian sebelumnya (Beri & Jain, 2016; Demeter, 2021; Ogunyemi & Mabekoje, 2007; Sharma & Rani, 2014) menggunakan populasi yang rata-rata umumnya sehat. Oleh karena itu peneliti menggunakan populasi mahasiswa akhir yang rentan terhadap permasalahan psikologis sehingga dapat diketahui apakah struktur faktor tetap dapat utuh dan memiliki pengaruh pada fungsi yang rentan.

Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Beri & Jain (2016), Demeter (2021), Ogunyemi & Mabekoje (2007), dan Sharma & Rani (2014) untuk menjawab apakah *psychological well-being* memiliki pengaruh terhadap *personal growth initiative*, terutama apabila ditempatkan dalam situasi budaya yang berbeda dan karakteristik subjek yang berbeda. Dengan demikian, maka topik pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan benar-benar asli dan penting untuk dilakukan.



